

**ADVERSITY QUOTIENT DITINJAU DARI PSYCHOLOGICAL WELL BEING  
PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAKAUTISTIC SPECTRUM  
DISORDER (ASD) DI KOTA MEDAN**

**Fransiska Simorangkir<sup>1</sup>, Elman Kristofan Ziliwu<sup>2</sup>, Naomi Angel Theresia  
Hutagalung<sup>3</sup>, Winida Marpaung<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia

**ABSTRACT**

*The development of science and technology makes it easier for someone to access information, especially parents. It is easier for parents to detect growth and development problems in their children and to compare the growth and development of children of their age simply by seeking information that is not necessarily true. Nowadays, many parents realize that their children's growth and development are not the same as their children's age. One of them is the growth and development of children with Autistic Spectrum Disorder (ASD). Many families feel sad when they find out that their child has been diagnosed with autistic spectrum disorder, because the perception of their hopes and dreams for their child's future must be postponed. The purpose of this study was to test and determine the effect of Psychological well being and Adversity quotient. This study used a total sampling consisting of 51 parents who have autistic children in the city of Medan. Data were analyzed using pearson product moment correlation analysis. The results of this study indicate that there is a significant relationship between social support and psychological well-being in the Pearson Product Moment correlation coefficient = 0.454 and sig = 0.001 (p <0.005). This study shows that the effective contribution of psychological well being to adversity quotient is 20.6% and other unknown factors are 79.4%.*

*Keywords: Adversity quotient, Psychological well being, parents with autistic children*

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu hal dengan lebih cepat. Semua orang dengan mudah mengakses informasi, khususnya orangtua. Para orangtua lebih mudah mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan anak dan membandingkannya dengan tumbuh kembang usia anak seusianya dengan lebih mudah. Sebelumnya, masyarakat umum jika melihat anak yang tertawa sendiri, suka melihat benda berputar, belum mampu berbicara dengan jelas, tidak memberi respon ketika namanya dipanggil akan dikaitkan dengan hal mistis. Berbeda dengan perkembangan saat ini, semakin banyak orangtua menyadari mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Salah satunya tumbuh kembang anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Banyak keluarga merasakan kesedihan ketika mengetahui bahwa anaknya dinyatakan terdiagnosa *autistic spectrum disorder*, karena berpresepsi harapan dan impian mereka akan masa depan anak harus tertunda (Rogers, Dawson and Vismara, 2012).

*Autistic spectrum disorder* (ASD) adalah gangguan perilaku dan gangguan perkembangan saraf yang terkait dengan adanya *defisit* komunikasi sosial dan pembatasan dan perilaku berulang (Ousley and Cermak, 2014). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa data anak

dengan autisme di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 12.800 anak dan 134.000 menyandang *spektrum autism* (Munawaroh and Amalia, 2019). Perbedaan kategori pada anak membuat para ibu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, baik dalam hal merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak mereka (Pisula, 2011). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ibu dari anak autisme mempunyai tingkat depresi yang lebih tinggi sehingga dapat memberikan bukti bahwa ibu mengalami lebih banyak kesulitan (Gong *et al.*, 2015). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak-anak dengan hambatan kognitif atau disabilitas akan lebih rentan mengalami stres (Pisula, 2011). Keadaan ini merupakan menjadi sebuah perhatian lebih bagi seorang ibu, karena anak autis memiliki kebutuhan dan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya (Sastry and Aguirre, 2014).

*Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan untuk mengubah hambatan menjadi peluang untuk sukses karena dengan *adversity quotient* seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah (Stoltz, 2000). Menurut pendapat Nashori *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan kecerdasan yang dimiliki dalam mengarahkan, merubah cara berpikir, dan tindakan yang dilakukan saat mengalami masalah atau kesulitan yang dapat membuatnya sengsara. Dari beberapa definisi diatas, yang sangat bervariasi, memiliki fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan fisik atau mental seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau suatu masalah yang sedang dialami (Nashori, 2007)(Leman and Cinnirella, 2007).

*Adversity quotient* merupakan sebuah kapasitas yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat CO2RE yaitu dimensi *Control* (pengendalian), *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (daya tahan). Dapat kita disimpulkan bahwa *adversity quotient* padamanusia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kesulitan di berbagai aspek kehidupannya dengan *adversity quotient* dapat juga memberikan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi suatu kesulitan yang dialaminya (Stoltz, 2000).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* antara lain kecerdasan emosi, tingkat optimisme dan kesadaran diri, *work family conflict* (Mirza and Atrizka, 2018). Jika individu memiliki kecerdasan emosi, kesadaran diri, optimisme, *work family conflict* yang baik maka ketika ada tantangan, kendala, dan masalah maka individu tersebut akan tetap bertahan dan terus mencoba untuk mengatasi masalahnya dengan lebih baik. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Dewi yang membahas mengenai adanya hubungan *psychological well-being* dengan *Adversity quotient* antara lain penelitian yang di lakukan selama *Covid-19* pada 212 *fresh graduates*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif. Jika *psychological well-being* tinggi maka *adversity quotient* juga tinggi walaupun belajar di situasipandemi (Dewi, Wijaya and Adhita P Puteri, 2022).

*Psychological well-being* merupakan suatu keadaan manusia yang memiliki kemampuan secara mandiri untuk mengambil keputusan *dalam* hidupnya, mampu menguasai lingkungan secara efektif, mampu menjalin suatu hubungan yang positif kepada orang lain, mampu menentukan dan melaksanakan arah dan tujuan hidup, mampu mengambil keputusan secara positif, dan terus mengembangkan potensinya secara kontinu dari waktu ke waktu (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) adalah kondisi tertinggi yang bias dicapai oleh seseorang, termasuk dalam melakukan evaluasi diri serta penerimaan diri pada berbagai aspek

kehidupannya dan bukan hanya dalam bentuk positif tetapi juga negatif (Ryff, 1989). Orang dengan *Psychological well-being* akan memiliki kesempatan dalam menentukan dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka. Dengan kata lain, ia memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa di luar dirinya. Selain itu, orang juga dapat mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, memelihara hubungan dengan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya sendiri (Liwarti, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychologicalwellbeing*, antara lain *gratitude* dan *mindfulness*. Seseorang yang memiliki rasa syukur dan *mindfulness* yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang yang merasakan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya, sebaliknya ketika tidak ada merasakan syukur dan perhatian maka akan dapat merasa kesulitan merasakan kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Atalia mengenai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diusia TK menjelaskan bahwa ada hubungan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient*. Kesejahteraan psikologis yang tinggi membentuk kemampuan seseorang dalam mengatasi masalahnya karena mampu berpikir jernih dan lebih tenang. Berbeda jika kesejahteraan psikologisnya rendah maka akan berdampak terhadap kemampuannya menyelesaikan permasalahan hidupnya (Atalia, Chairilisyah and Febrialismanto, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *psychological well being* dengan *Adversity quotient* pada orangtua yang mempunyai anak yang mengalami *autistic spectrum disorder*. Adapun beberapa hipotesa pada penelitian yaitu adanya hubungan positif antara *Psychological well being* dengan *adversity quotient*, dengan asumsi semakin tinggi *Psychological well being* yang dialami oleh individu maka akan semakin tinggi *adversity quotient*. Sebaliknya semakin rendah *Psychological well being* yang dialami individu maka akan semakin rendah *adversity quotient*.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki populasi sejumlah 51 ibu yang mempunyai anak yang mengalami *autistic spectrum disorder* (ASD) di Kota Medan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 51 orang dimana populasi tersebut adalah ibu yang mempunyai anak yang mengalami *autistic spectrum disorder* (ASD), Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 21 April 2022 hingga 6 Juni 2022 secara *online* melalui media *google form* dengan membagikan link skala secara langsung dari beberapa komunitas dan layanan pendidikan anak *Autistic Spectrum Disorder* di Medan. Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti menganalisis data menggunakan analisa *pearson product moment correlation*.

## C. HASIL PENELITIAN

Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan positif antara *Psychological Well-Being* dengan *Adversity quotient* pada orangtua yang memiliki anak Autis di Medan, dimana semakin tinggi *Adversity quotient* orangtua, maka semakin tinggi pula *Psychological well-being* orangtua. Begitu juga sebaliknya apabila *Adversity quotient*

orangtua semakin rendah, maka *Psychological well-being* orangtua semakin rendah pula. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Variabel	r	Sig	Keterangan
<i>Psychological well-being</i> <i>Adversity quotient</i>	0,454	0,001	Korelasi Cukup kuat ( $p < 0,05$ )

Berdasarkan hasil analisis diatas, nilai *Pearson Product Moment* sebesar 0,454 dengan sig = 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan *Psychological well-being* dan dikategorikan memiliki korelasi yang kuat. Maka dari ini dapat kita nyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang artinya adanya hubungan positif antara *Psychological Well-Being* dengan *Adversity quotient* pada orangtua dari anak autisme di Medan.

Model	R	RSquared	Eta	EtaSquared
1	0,454	0,206	0,800	0,641

Tabel yang diatas, menunjukkan nilai *R square* = 0,206 sehingga dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan efektif sebesar 20,6% terhadap *Psychological well-being* dan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## 1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Psychological Well-Being</i>	41	55	49.76	2.930	23	92	57.5	11.5
<i>Adversity Quotient</i>	62	89	76.00	6.033	16	64	40	8

## 2. Skor Variabel Adversity Quotient

Jika mean empirik lebih besar dari mean hipotetik maka hasil penelitian yang diperoleh dapat dinyatakan tinggi dan sebaliknya jika mean empirik lebih kecil mean hipotetik maka hasil penelitian dinyatakan rendah. Berdasarkan hasil analisis dengan skala *Adversity quotient* didapatkan mean empirik lebih besar dari mean hipotetik yaitu  $76,00 > 40$  sehingga dapat kita simpulkan bahwa *Adversity Quotient* pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini ialah  $\sigma = (64 - 16) : 6 = 61$  dan mean hipotetiknya adalah  $\mu = (16 + 68) : 2 = 40$ . Dari perhitungan tersebut dapat dibuat perhitungannya berdasarkan rumus yang telah diuraikan tersebut, diperoleh

$x < (61 - 40) = x < 21$ .,  $(61-40) \leq x < (40 + 61) = 21 \leq x < 101$  dan  $x \geq (40 + 61)=x \geq 101$ .

**Tabel Skor Variabel *Adversity Quotient***

Variabel <i>Adversity Quotient</i>	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persen %
	$x < 21$	Rendah	0	0
$21 \leq x < 101$	Sedang	51	100	
$x \geq 101$	Tinggi	0	0	
<b>Total</b>		51	100%	

### 3. Skor Variabel Psychological well-being

Jika mean empirik lebih besar dari mean hipotetik sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat dinyatakan lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya apabila mean empirik lebih kecil dari mean hipotetik maka hasil penelitian dinyatakan rendah. Berdasarkan hasil analisis didapatkan skala mean empirik lebih kecil dari hipotetik yaitu  $49,76 < 57,5$  sehingga bisa disimpulkan bahwa *psychological well-being* pada subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya. Setelah itu subjek penelitian akan dibagi kedalam tiga kategori ialah dengan membagi distribusi normal keenam bagian standardeviasi.

$x < (\mu - 1.0 \alpha)$  kategori rendah  
 $(\mu - 1.0 \alpha) \leq x < (\mu + 1.0 \alpha)$  kategori sedang  
 $x \geq (\mu + 1.0 \alpha)$  kategori tinggi

Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini ialah  $\alpha = (92-23):6 = 11.5$  dan mean hipotetiknya ialah  $\mu = (23+92):2 = 57.5$ . Dari perhitungan diatas bias di hitung sesuai dengan rumus, maka diperoleh nilai  $x < (57.5 - 11.5) = x < 46$ ,  $(57.5 - 11.5) \leq x < (57.5+11.5)=46 \leq x < 69$ , dan  $x \geq (57.5+11.5)=x \geq 69$ .

**Tabel Skor Variabel *Psychological Well-being***

Variabel <i>Psychological well being</i>	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persen %
	$x < 46$	Rendah	0	0
$46 \leq x < 69$	Sedang	4	8%	
$x \geq 69$	Tinggi	47	92%	
<b>Total</b>		51	100%	

#### D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Psychological well-being* dengan *Adversity quotient* pada orangtua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* di Medan. Hasil penelitian pada 51 orangtua yang mempunyai anak yang mengalami *Autistic Spectrum Disorder* dari beberapa komunitas dan layanan pendidikan anak *Autistic Spectrum Disorder* di Medan menunjukkan bahwa hipotesa diterima dan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Psychological well-being* dengan *Adversity quotient* pada orangtua anak *Autistic Spectrum Disorder* di Medan, dimana diperoleh nilai *Pearson Product Moment* nilai  $r$  sebesar 0,454 dengan sig sebesar 0,01 ( $p < 0,05$ ). Atalia, dkk (2020) melakukan penelitian terhadap orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh bahwa orangtua yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan merasa mampu menyelesaikan masalah (*AdversityQuotient*).

Berdasarkan Kategorisasi data penelitian diperoleh bahwa sebanyak 51 orangtua (100%) mempunyai tingkat *adversity quotient* pada kategori sedang dan sebagian besar orangtua memiliki tingkat pendidikan sarjana sehingga memberi pengaruh terhadap keberhasilan orangtua untuk cukup mampu mengatasi masalahnya. Menurut Stoltz (2004) factor yang mempengaruhi *adversity quotient* ialah kecerdasan, pendidikan, kepribadian. Dapat disimpulkan subjek memiliki karakteristik yang mempengaruhi kemampuan subjek untuk mengatasi masalah. Dapat disimpulkan bahwa orangtua yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder* pada penelitian ini cukup mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapainya, mengatasi sumber masalah secara positif, mencari pemecahan masalah, dan memperlihatkan daya tahan yang cukup baik untuk mengatasi masalah yang ada. Orangtua dari anak spektrum autis merasa *down* karena melihat perkembangan anak yang menurun atau monoton sehingga menyalahkan diri sendiri, merasa tidak sanggup membimbing dan melatih keterampilan anak.

Ada kalanya juga, orangtua merasa mampu dan memiliki kepuasan ketika melihat anak mencapai keterampilan tertentu. Faktor lainnya yang mempengaruhi *adversity Quotient* adalah *psychological well being*. Penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2021) membahas mengenai adanya hubungan *psychological well-being* dengan *Adversity quotient* antara lain penelitian yang di lakukan selama Covid-19 pada 212 *fresh graduates*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif. Apabila *psychological well-being* tinggi maka *adversity quotient* juga tinggi walaupun belajar di situasi pandemi (Dewi, Wijaya and Adhita P Puteri, 2022).

Kategorisasi data *psychological well being* diperoleh ada sebanyak 4 orang (8%) dengan kategori sedang dan 47 orang (92%) termasuk kategori tinggi. Pada kategori sedang orangtua yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* cukup merasakan *psychological well being* yang sudah cukup menerima kondisi anaknya dan membuat hubungan yang lebih positif tapi masih menerima omongan negatif dari omongan orang lain. Kategori tinggi orangtua yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* menyadari sepenuhnya bahwa anaknya memiliki *autistic spectrum disorder* kesadaran bagi orangtua memberi yang terbaik dan lebih menerima keadaan anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan Aurelia, dkk (2022) untuk melihat gambaran *psychological well being* orangtua yang mempunyai anak yang mengalami *autistic spectrum disorder* diperoleh hasil bahwa semua subjek penelitian merasakan dinamik terbentuknya kesejahteraan psikologis, dimulai dengan tidak menerima kondisi anak,

menyalahkan Tuhan karena memberikan anak dengan keterbatasan. Namun seiringnya waktu setiap orangtua berdamai dengan keadaan yang ada dan mulai menerima anak, mencintai anak tanpa syarat, memiliki tujuan hidup, merasa bertumbuh dan memiliki hubungan yang positif dengan pasangan, keluarga, dan orangtua lainnya yang memiliki anak spektrumautis(Aurelia *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Psychological well-being* dengan *Adversity Quotient* para orang tua. Berdasarkan hasil penelitian terhadap orangtua yang memiliki anak ASD dengan persentase 92,16% menunjukkan *Psychological well-being* yang tinggi. Hasil ini didukung juga dengan data penelitian yang ditemukan pada skor *Psychological well-being* menunjukkan bahwa dari 51 subjek tidak terdapat orang yang dikategori rendah, 4 orang dikategori sedang dan sebanyak 47 orang pada kategori tinggi. Adanya pengaruh positif antara *Psychological well-being* dengan *Adversity Quotient* terhadap orangtua yang mempunyai anak yang mengalami *Autistic Spectrum Disorder*(ASD).

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- 1 Hipotesis berdasarkan hasil pengujian *Pearson Product Moment* membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* = 0,454 dan sig = 0,001( $p < 0,005$ ).
- 2 Pada variabel *Adversity quotient*, didapatkan mean empiric sebesar 76,00 lebih tinggi dari mean hipotetiknya yaitu 40, menunjukkan bahwa *Adversity quotient* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa 0 orangtua atau 0,0 % mempunyai *Adversity quotient* yang rendah, 51 orangtua atau 100% mempunyai *Adversity quotient* kategori sedang, dan 0 orangtua atau 0,0 persen memiliki *Adversity quotient* yangtinggi.
- 3 Variabel *psychological well-being*, didapatkan mean empirik = 49,76 lebih rendah dari mean hipotetiknya = 57,5. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* subjek penelitian lebih rendah daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa 0 orangtua memiliki *psychological well-being* yang rendah, 4 orangtua kategori sedang, dan 47 orangtua yang kategoritinggi
- 4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *psychological well-being* terhadap variabel *Adversity quotient* adalah sebesar 20,6 %,selebihnya 79,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti

Adapun saran yang diberikan adalah :

1. Bagi ibu yang mempunyai anak yang mengalami *Autistic spectrum disorder*

Orangtua disarankan meluangkan waktu untuk anaknya dengan melakukan aktivitas yang digemari, seperti yoga, meditasi, guna meningkatkan kesejahteraan psikologi. Dalam meningkatkan *Psychological well-being*, orangtua dapat melakukan seperti melakukan kebaikan, mengembangkan praktik bersyukur, mengingat peristiwa kehidupan yang positif, menuliskan masa depan

yang lebih baik, melatih kesadaran, menemukan dan mengembangkan passion, tertawa.

2. Saran Bagi Layanan pendidikan anak ASD

Diharapkan tetap mempertahankan hubungan dan program yang sudah bagus, serta dapat menimbang topik kesejahteraan psikologi dan *Psychological well-being* sebagai salah satu tema diskusi/seminar/webinar. Adanya kesejahteraan psikologi dan rasa syukur menerima keadaan diri juga memberi kesempatan bagi orangtua untuk merefleksikan kembali bahwa ada banyak hal yang telah turut andil memberi kebahagiaan dalam hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atalia, R. M., Chairilisyah, D. and Febrialismanto, F. (2020) 'Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Adversity Quotient Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Tk Se-Kota Pekanbaru', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), pp. 77–89. doi: 10.31004/jrpp.v3i1.866.
- Aurelia, C. et al. (2022) 'Psychological Well Overview Being A Parent Who Has A Child With Autistic Spectrum Disorder (ASD)', *Syntax Literate: Indonesian Scientific Journal*, 7(4).
- Dewi, D. K., Wijaya, P. N. and Adhita P Puteri (2022) 'The Relationship Between Psychological Well-Being and Adversity Quotient on Fresh Graduates During Covid-19', in. doi: 10.2991/assehr.k.211223.189.
- Gong, Y. et al. (2015) 'Parenting stress and affective symptoms in parents of autistic children', *Science China Life Sciences*, 58(10), pp. 1036–1043.
- Leman, P. J. and Cinnirella, M. (2007) 'A major event has a major cause: Evidence for the role of heuristics in reasoning about conspiracy theories.', *Social Psychological Review*, 9(2), pp. 18–28.
- Liwarti, L. (2013) 'Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pelayan masyarakat', *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1).
- Mirza, R. and Atrizka, D. (2018) 'Kepuasan Kerja Ditinjau dari Adversity Quotient dan Work Family Conflict pada Perawat Wanita yang Telah Menikah di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. RM. Djoelham Binjai', *Jurnal Diversita*, 4(2), p. 119. doi: 10.31289/diversita.v4i2.2049.
- Munawaroh, L. and Amalia, S. (2019) 'Keberfungsian Keluarga Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)', *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), p. 249. doi: 10.32528/ins.v15i2.1937.
- Nashori (2007) 'Adversity Intelligence Training to Improve the Meaningfulness of Orphanage Adolescent Lives', *Journal of Psychology*, 23(12).
- Ousley, O. and Cermak, T. (2014) 'Autism Spectrum Disorder: Defining Dimensions and Subgroups', *Current Developmental Disorders Reports*, 1(1), pp. 20–28. doi: 10.1007/s40474-013-0003-1.
- Pisula, W. (2011) 'Parenting Stress in Mothers and Fathers of Children with Autism



- Sprectrums Disorder', *University of Warwaw Poland*. doi: 10.5772/18507.
- Rogers, S. J., Dawson, G. and Vismara, L. A. (2012) *An Early Start for Your Child with Autism: Using Everyday Activities to Help Kids Connect, Communicate, and Learn*. Guilford Press.
- Ryff, C. D. (1989) 'Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Wellbeing', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, pp. 1069–1081. doi: 10.1037/0022-3514.57.6.1069.
- Sastry, A. and Aguirre, B. (2014) *Parenting a Child with Autism: Solutions, Strategies, and Practical Advice to Help Your Family*. Pustaka Belajar.
- Stoltz, P. G. (2000) *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (alih bahasa: T. Hermayan). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.